

Kematangan Emosi sebagai Prediktor Kecenderungan NSSI pada Siswa Berisiko di Salah Satu Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Gorontalo

Adinda Kartika Putri Neoe¹, Rahmawaty Parman², Sefni Rama Putri³

¹⁻³ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Kematangan Emosi, Non-Suicidal Self-Injury (NSSI), Remaja Awal, Madrasah Tsanawiyah, Gorontalo

Keywords:

Emotional Maturity, Non-Suicidal Self-Injury (NSSI), Early Adolescence, Islamic Junior High School, Gorontalo

ABSTRAK

Masa remaja awal merupakan periode rentan fluktuasi emosi yang memicu coping maladaptif seperti *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kematangan emosi sebagai prediktor kecenderungan perilaku NSSI pada siswa berindikasi *self-injury* di salah satu Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Gorontalo. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional-prediktif *cross-sectional*, populasi berfokus pada siswa madrasah tersebut. Melalui *purposive sampling* dan skrining Guru BK, terpilih sampel 32 siswa usia 12–14 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala NSSI adaptasi *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) yang memiliki reliabilitas $\alpha = 0,969$, serta skala kematangan emosi berbasis teori Walgito dengan reliabilitas $\alpha = 0,921$. Teknik analisis data mencakup statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori kematangan emosi (75%) dan kecenderungan NSSI (59,4%) di tingkat sedang. Simpulan utama penelitian membuktikan bahwa kematangan emosi menjadi prediktor negatif yang signifikan terhadap kecenderungan NSSI ($p = 0,019 < 0,05$), dengan model mampu menjelaskan 17% varians skor NSSI. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian prediktif menggunakan spesifikasi instrumen adaptasi ISAS pada remaja berindikasi di lingkungan pendidikan madrasah. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan keterampilan pengelolaan emosi dan optimalisasi layanan Bimbingan Konseling melalui identifikasi dini, asesmen risiko, dan mekanisme rujukan terstruktur.

ABSTRACT

Early adolescence is a vulnerable period for emotional fluctuations that trigger maladaptive coping strategies, such as *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). This study aims to determine the role of emotional maturity as a predictor of NSSI behavior tendencies among students indicated with *self-injury* at a Madrasah Tsanawiyah in Gorontalo Regency. Utilizing a quantitative correlational-predictive approach with a cross-sectional design, the population focused on students at the madrasah. Through purposive sampling and screening with Guidance and Counseling teachers, a sample of 32 students aged 12–14 years was selected. Data were collected using an adapted NSSI scale from the *Inventory of Statements About Self-Injury* (ISAS) with a reliability of $\alpha = 0.966$, and an emotional maturity scale based on Walgito's theory with a reliability of $\alpha = 0.921$. Data analysis techniques included descriptive statistics and simple linear regression analysis. Descriptive analysis revealed that the majority of students fell into the moderate category for both

emotional maturity (75%) and NSSI tendencies (59.4%). The main conclusion demonstrated that emotional maturity serves as a significant negative predictor of NSSI tendencies ($p = 0.019 < 0.05$), with the model explaining 17% of the variance in NSSI scores. The novelty of this study lies in testing the predictive effect using the adapted ISAS instrument specifically on indicated adolescents within an Islamic educational environment. The implications of this study emphasize the importance of strengthening students' emotional management skills and optimizing Guidance and Counseling services through early identification, risk assessment, and structured referral mechanisms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Adinda Kartika Putri Neoe

Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

Email: adindakartikaputrineoe@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masa remaja awal (12–14 tahun) merupakan fase transisi perkembangan dengan dinamika emosional tinggi yang rentan memicu koping maladaptif, salah satunya Non-Suicidal Self-Injury (NSSI). Penelitian ini menetapkan NSSI sebagai konstruk utama, didefinisikan sebagai perusakan jaringan tubuh secara sengaja tanpa disertai niat atau tujuan mengakhiri hidup (without suicidal intent) (Klonsky & Glenn, 2009; Santrock, 2019). Pembatasan konseptual ini krusial untuk membedakan NSSI dari spektrum self-injury atau self-harm umum, seperti tindakan melukai diri dengan niat bunuh diri (suicidal self-injury) maupun cedera akibat kondisi medis tertentu.

Secara global, meta-analisis Xiao dkk. (2022) pada remaja non-klinis ($N = 264.638$) melaporkan *lifetime prevalence* NSSI sebesar 22,0% dan *12-month prevalence* sebesar 23,2% dengan kriteria ketat non-suicidal, sejalan dengan temuan Gillies dkk. (2018; 2022) pada rentang 16–22%. Di Indonesia, data NSSI spesifik pada remaja awal masih terbatas; studi Islamarida dkk. (2023) mencatat 45% pelaku *self-injury* berasal dari kelompok remaja, sementara Hidayati dkk. (2021) mengidentifikasi 50% prevalensi melukai diri pada 215 mahasiswa (*emerging adulthood*) menggunakan instrumen *self-injury* umum. Pada skala regional, tingginya angka depresi di Provinsi Gorontalo (10,3%; Kemenkes RI, 2021) dan kasus bunuh diri (Dinkes Prov. Gorontalo, 2024) diposisikan murni sebagai konteks umum kesehatan mental daerah yang mengindikasikan tingginya *psychological distress*, bukan bukti prevalensi NSSI secara langsung.

Fenomena ini diperkuat oleh studi pendahuluan bersama Guru BK di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo yang mengidentifikasi siswa dengan indikasi serta dorongan melukai diri. Salah satu faktor internal yang diduga memprediksi kecenderungan NSSI adalah kematangan emosi (*emotional maturity*), yaitu kapasitas kepribadian yang mencakup stabilitas emosional, penguasaan diri, dan penilaian objektif (Walgito, 2004; Chaplin, 2006). Konstruk ini berbeda dari regulasi emosi (*emotion regulation*) yang merujuk pada strategi kognitif/behavioral operasional (Gratz & Roemer, 2004; Németh dkk., 2021). Regulasi emosi diposisikan sebagai mekanisme prosedural yang menjembatani kematangan emosi dengan NSSI: kematangan emosi

menjadi fondasi psikologis untuk menerapkan regulasi emosi adaptif sehingga menekan kecenderungan NSSI.

Kajian ini dilakukan untuk mengisi empat kesenjangan literatur (*research gap*) utama:

- 1) Kelangkaan studi NSSI pada populasi remaja awal (12–14 tahun) dibandingkan remaja akhir atau mahasiswa;
- 2) Keterbatasan eksplorasi empiris pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diposisikan murni sebagai karakteristik populasi penelitian;
- 3) Minimnya publikasi empiris dari wilayah luar Jawa (Gorontalo); serta
- 4) Pengujian secara spesifik terhadap daya prediksi statistik kematangan emosi terhadap kecenderungan NSSI.
- 5)

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kematangan emosi sebagai prediktor statistik terhadap skor kecenderungan perilaku NSSI pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo, guna memberikan kontribusi teoretis serta basis data empiris bagi penguatan sistem penanganan risiko di sekolah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Non-Suicidal Self-Injury (Self-Injury)*

Menurut Klonsky dan Glenn (2009), Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) atau self-injury adalah perusakan jaringan tubuh yang dilakukan secara langsung dan disengaja tanpa disertai niat untuk bunuh diri, yang sering bermanifestasi dalam bentuk penyayatan kulit (*cutting*), pembakaran, atau pemukulan diri. Perilaku ini berfungsi utama sebagai strategi regulasi afeksi maladaptif untuk meredakan atau mengalihkan penderitaan emosional akut (Klonsky, 2007; Taylor et al., 2018; Victor et al., 2021). Klonsky dan Glenn (2009) melalui Inventory of Statements About Self-Injury (ISAS) mengklasifikasikan fungsi NSSI ke dalam dua dimensi utama, yaitu dimensi intrapersonal (mencakup regulasi afeksi, penegasan distres, penghukuman diri, dan anti-disosiasi) serta dimensi interpersonal (mencakup penegasan batas diri, penguatan relasi teman sebaya, hingga pencarian bantuan).

2.2 *Kematangan Emosi*

Kematangan emosi dipahami sebagai kapasitas individu dalam mengenali, mengontrol, dan mengekspresikan emosi secara wajar serta objektif (Hurlock, 1980; Walgito, 2004). Chaplin (2006) menambahkan bahwa kematangan emosi ditandai dengan kemampuan menunda kepuasan instan dan menyalurkan emosi melalui cara yang sehat dan dapat diterima secara sosial. Menurut Walgito (2004), kematangan emosi mencakup empat aspek utama, yaitu kemampuan penerimaan diri, kemampuan menahan impulsivitas, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pada fase remaja awal, kematangan emosi berperan penting memberikan evaluative pause (jeda evaluatif) untuk memproses intensitas stres secara objektif, sehingga mencegah perwujudan respons koping yang impulsif dan merusak (Casey et al., 2011; Zimmer-Gembeck et al., 2021).

2.3 Hasil Penelitian Relevan dan Hipotesis

Keterkaitan antara kematangan emosi dan NSSI dapat dijelaskan melalui teori regulasi emosi (Gratz, 2003) serta perspektif Developmental Psychopathology (Cicchetti & Rogosch, 2002), yang menyatakan bahwa hambatan dalam perkembangan emosional dan ketidakmampuan regulasi emosi berpotensi mendorong individu menggunakan self-injury sebagai pelarian dari emosi negatif. Secara empiris, kematangan emosi berfungsi sebagai kontrol internal sekaligus penyangga (buffer) yang memungkinkan remaja mengelola stres secara adaptif, sehingga meminimalkan kerentanan terhadap perilaku NSSI (Lestari, 2021; Nurfitri, 2019; Vindy & Christiana, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kematangan emosi secara signifikan memprediksi skor NSSI dengan arah negatif pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional cross sectional dengan analisis regresi linear sederhana di mana data variabel independen (kematangan emosi) dan dependen (kecenderungan self-injury) dikumpulkan secara serentak pada satu waktu. Oleh karena itu, analisis regresi yang digunakan bertujuan menguji kekuatan asosiasi dan sumbangan prediksi statistik antarvariabel, bukan untuk membuktikan hubungan kausalitas secara mutlak. Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo pada bulan Mei 2026. Mengingat sensitivitas topik yang dikaji, identitas institusi disamarkan sebagai bentuk perlindungan privasi sekolah dan siswa, meskipun pihak sekolah tetap memberikan dukungan penuh berupa izin pelaksanaan dan akses data penelitian.

Populasi penelitian ini berjumlah 973 siswa pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo. Sampel penelitian berasal dari satu sekolah tersebut dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Proses pemilihan diawali dengan rekomendasi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa yang terindikasi memiliki perilaku atau dorongan *self-injury*. Dari hasil rekomendasi dan penyaringan awal, diperoleh 34 sampel potensial. Proses kemudian dilanjutkan dengan wawancara awal terhadap 10 sampel di antaranya untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu: (1) siswa yang memiliki indikasi kecenderungan perilaku NSSI, baik berupa dorongan atau ideasi, riwayat perilaku pada masa lalu, maupun perilaku aktif; (2) berusia 12–14 tahun dan (3) terdaftar sebagai siswa aktif serta bersedia menjadi partisipan melalui persetujuan *informed assent*. Selama tahap rekrutmen, terdapat 2 sampel yang menolak berpartisipasi, sehingga jumlah final yang memenuhi seluruh kriteria adalah sebanyak 32 siswa sebagai sampel penelitian. Sampel final ini terdiri atas 24 siswa perempuan (75%) dan 8 siswa laki-laki (25%), dengan sebaran usia 12 tahun sebanyak 2 siswa (6,25%), 13 tahun sebanyak 17 siswa (53,13%), dan 14 tahun sebanyak 13 siswa (40,62%). Mengingat prosedur seleksi didasarkan pada kriteria inklusi yang sangat spesifik, maka generalisasi dari temuan penelitian ini bersifat terbatas dan hanya berlaku pada kelompok yang terseleksi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen skala Likert. Pertama, skala Self-injury yang diadaptasi dari Inventory of Statements About Self-injury (ISAS) yang dikembangkan Klonsky dan Glenn (2009), diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan pada penelitian

sebelumnya, terdiri atas 32 aitem yang mengukur dimensi intrapersonal dan interpersonal. Kedua, skala kematangan emosi yang diadaptasi dari Yulia (2021) berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi teori Walgito (2004), terdiri atas 19 aitem valid dari 20 aitem awal setelah dilakukan uji coba (tryout) pada 30 siswa di lokasi berbeda dari lokasi penelitian utama. Uji validitas menggunakan Pearson correlation dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (0,361 pada $n = 30$, taraf signifikansi 5%), sedangkan uji reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai $> 0,60$.

Selama pengambilan data, peneliti menerapkan protokol etika penelitian yang ketat, meliputi izin kelembagaan resmi, persetujuan subjek melalui informed assent mengingat keterbatasan usia responden, pendampingan psikologis oleh Guru BK sebagai safeguard selama pengisian skala, prosedur rujukan (referral) bagi siswa dengan risiko tinggi, serta jaminan kerahasiaan data (confidentiality).

Data dianalisis melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan kategorisasi variabel berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Kedua, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji linearitas (ANOVA Deviation from Linearity), dan uji heteroskedastisitas (Uji Glejser). Ketiga, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besaran kontribusi prediktif kematangan emosi terhadap kecenderungan self-injury. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi variabel kematangan emosi sebesar $p = 0,085$ ($> 0,05$) dan kecenderungan self-injury sebesar $p = 0,055$ ($> 0,05$), yang berarti data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar $p = 0,093$ ($> 0,05$), yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Selain itu, uji heteroskedastisitas (uji Glejser) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,482 ($> 0,05$), sehingga seluruh asumsi analisis parametrik untuk regresi linear terpenuhi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel kematangan emosi memiliki nilai rata-rata 46,19 ($SD = 8,34$), dengan mayoritas siswa (75,0%) berada pada kategori sedang. Variabel kecenderungan self-injury memiliki nilai rata-rata 60,97 ($SD = 15,89$), dengan mayoritas siswa (59,4%) juga berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t	Sig. (p)	R^2	Keterangan
(Constant)	97,822	6,487	0,000	–	–
Kematangan Emosi (X)	-0,797	-2,481	0,019	0,170	Negatif, Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 1, diperoleh persamaan regresi $Y = 97,822 - 0,797X$. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,797 dengan nilai t hitung sebesar -2,481 dan signifikansi $p = 0,019$ ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap kecenderungan self-injury, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar

0,170, yang berarti kematangan emosi berkontribusi sebesar 17% terhadap kecenderungan *self-injury*, sedangkan 83% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kematangan emosi memprediksi skor NSSI secara statistik pada siswa remaja awal di salah satu MTs di Kabupaten Gorontalo, di mana dalam desain cross-sectional, istilah “pengaruh” dimaknai secara terbatas sebagai kekuatan asosiasi atau kemampuan prediktif pada satu titik waktu, bukan kausalitas mutlak. Hasil deskriptif menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori kematangan emosi sedang (75%) dan kecenderungan *self-injury* sedang (59,4%). Berdasarkan sebaran data, skor sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada dalam proses mengembangkan kapasitas pengelolaan emosi saat menghadapi tekanan pergaulan maupun akademik, di mana kapasitas tersebut berasosiasi dengan munculnya *self-injury* sebagai alternatif mekanisme koping. Hal ini sejalan dengan teori regulasi emosi Gratz (2003) serta konsep Klonsky dan Glenn (2009) mengenai fungsi affect regulation dan anti-dissociation.

Secara teoretis, kerentanan remaja awal terhadap *self-injury* dapat ditinjau melalui perspektif *Developmental Psychopathology* (Cicchetti & Rogosch, 2002), di mana literatur neurobiologis mencatat dinamika perkembangan antara sistem limbik dan korteks prefrontal (Suryana dkk., 2022). Konteks perkembangan ini disajikan sebagai salah satu kemungkinan penjelasan atas perbedaan hasil dengan studi Rahardjo dkk. (2024) yang tidak menemukan korelasi signifikan pada kelompok remaja akhir. Selain kemungkinan perbedaan tingkat kematangan kognitif, ketidaksamaannya temuan tersebut juga berpotensi dipengaruhi oleh variasi karakteristik sampel, instrumen pengukuran, *setting* sekolah, maupun ukuran sampel antarstudi.

Temuan ini konsisten dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif antara kematangan emosi dan *self-injury*, seperti penelitian Vindy dan Christiana (2023), Lestari (2021), Nurfitri (2019), serta Astuti (2022). Meskipun hubungan tersebut signifikan, nilai R^2 sebesar 17% mengindikasikan bahwa 83% variasi kecenderungan *self-injury* belum dijelaskan dalam model ini. Literatur menunjukkan sejumlah variabel lain yang layak diuji dalam model penelitian berikutnya, seperti *peer-bonding*, disfungsi keluarga (Utami dkk., 2023; Hanifah & Farida, 2023), pengalaman traumatis (Fu dkk., 2024; Seong dkk., 2024), serta perundungan di sekolah (Esposito & Bacchini, 2019; Yudiyasiwi dkk., 2024).

Dalam konteks lokasi penelitian, keberadaan falsafah Gorontalo “Adati lo Syara’a, Syara’a lo Kitabullah” (Hariana, 2021) yang memuat nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur ditempatkan sebagai implikasi kontekstual maupun hipotesis bagi penelitian selanjutnya, mengingat variabel budaya dan religiusitas tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini. Meskipun tidak diuji dalam model regresi, integrasi nilai sosiokultural tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan intervensi. Implikasinya, layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan madrasah disarankan mengadopsi pendekatan *culturally responsive school counseling* (Day-Vines et al., 2007; Sue & Sue, 2016) dengan memadukan psikoedukasi regulasi emosi dan konteks nilai lokal secara adaptif guna mendukung lingkungan protektif yang holistik bagi siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada sampel penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memprediksi skor NSSI secara statistik pada siswa remaja awal (12–14 tahun) di

salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gorontalo. Secara statistik, pola hubungan menunjukkan bahwa skor kematangan emosi yang lebih tinggi berasosiasi dengan skor kecenderungan self-injury yang lebih rendah. Kematangan emosi memberikan kontribusi prediktif sebesar 17% ($R^2=0,170$), sedangkan 83% proporsi varians kecenderungan self-injury yang belum dijelaskan dalam model ini berkaitan dengan sejumlah faktor lain yang belum diukur dan perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil, antara lain :

- 1) Desain Penelitian : Penggunaan desain cross-sectional tidak dapat membuktikan hubungan kausalitas murni antarvariabel.
- 2) Karakteristik Sampel : Ukuran sampel yang relatif kecil ($N=32$) serta pengumpulan data yang terbatas pada satu lokasi sekolah (single-site study) membatasi generalisasi hasil penelitian.
- 3) Bias Seleksi dan Rentang Data : Teknik purposive sampling berpotensi menimbulkan bias seleksi (selection bias) dan pembatasan rentang skor (range restriction).
- 4) Heterogenitas dan Demograf i: Terdapat heterogenitas status NSSI pada subjek serta ketidakseimbangan proporsi jenis kelamin sampel yang tidak dikontrol dalam analisis.
- 5) Instrumen Pengukuran : Penggunaan instrumen self-report berpotensi memicu bias subjektivitas dan social desirability, terutama pada topik yang sensitif seperti self-injury.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, T. (1997). *The scarred soul: Understanding and ending self-inflicted violence*. New Harbinger Publications.
- Astuti, R. (2022). Peran kematangan emosi dalam menghadapi stres akademik dan konflik sosial pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 45–55.
- Berita Gorontalo. (2021, 24 Agustus). Angka depresi tertinggi, Gorontalo jadi prioritas pembangunan RS Jiwa. <https://berita.gorontaloprov.go.id/2021/08/24/angka-depresi-tertinggi-gorontalo-jadi-prioritas-pembangunan-rs-jiwa/>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Terj.). PT RajaGrafindo Persada.
- Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2002). A developmental psychopathology perspective on adolescence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70(1), 6–20. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.6>
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2024). Profil kesehatan Provinsi Gorontalo. <https://dinkes.gorontaloprov.go.id/profil-kesehatan/>
- Esposito, C., & Bacchini, D. (2019). Adolescent non-suicidal self-injury and its relationships with school bullying and peer rejection. *Psychiatry Research*, 274, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.02.018>
- Fadilah, A. N., & Nurhadianti, R. R. D. D. (2022). Pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap coping pada siswa kelas XII SMA Plus YPHB Bogor. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 19–30.
- Fatimah, S. (2024). Hubungan antara kesepian dengan self-injury pada mahasiswa [Skripsi sarjana, Universitas Semarang]. Repositori Universitas Semarang.
- Fu, X., Huang, P., & Yang, B. (2024). Traumatic life events and non-suicidal self-injury among adolescents: The mediating role of emotion regulation. *Child Abuse & Neglect*, 148, Article 106598.
- Gillies, D., Christou, M. A., Dixon, A. C., Featherston, O. J., Rapti, I., Garcia-Angueta, A., & Christou, P. A. (2022). The prevalence of self-injury in adolescence: A systematic review and meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33, 3439–3458.
- Gratz, K. L. (2003). Risk factors for and functions of deliberate self-harm: An empirical and conceptual review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 192–205. <https://doi.org/10.1093/clipsy/bpg022>
- Hanifah, N., & Farida, A. (2023). Disfungsi keluarga dan dampaknya terhadap kerentanan perilaku self-injury pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(1), 34–45.

- Hariana. (2021). Falsafah Adati lo Syara'a, Syara'a lo Kitabullah sebagai landasan pendidikan karakter di Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–125.
- Hidayati, F., Fanani, M., & Mulyani, S. (2021). Prevalensi dan fungsi melukai diri sendiri pada mahasiswa. Tantangan Pembelajaran Komprehensif untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik: Berdasarkan Pendekatan Psikologi Positif, 190–197.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Islamirida, R., Tirtana, A., & Devianto, A. (2023). Gambaran perilaku self-injury pada remaja di wilayah Sleman Yogyakarta. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 347–355.
- Klonsky, E. D. (2007). The functions of deliberate self-injury: A review of the evidence. *Clinical Psychology Review*, 27(2), 226–239. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.08.002>
- Klonsky, E. D., & Glenn, C. R. (2009). Assessing the functions of non-suicidal self-injury: Psychometric properties of the Inventory of Statements About Self-injury (ISAS). *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 31(3), 215–219.
- Lestari, S. (2021). Kematangan emosi sebagai prediktor kerentanan perilaku self-injury pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Notokusumo*, 9(1), 22–30.
- Nabillah, N. S., Damiri, D. S., & Prayogi, F. (2023). Perilaku self-injury pada peserta didik dan implikasinya terhadap bimbingan & konseling (Studi kasus pelaku X dan Y). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 5(2), 291–298.
- Németh, A., Reinhardt, M., Keresztény, Á., Horváth, L. O., Lami, A., & Balázs, J. (2021). Non-suicidal self-injury, emotion regulation, and psychopathology among adolescents and young adults. *Journal of Psychiatric Research*, 138, 412–419. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.04.015>
- Nurfitri, A. (2019). Hubungan antara kontrol emosi dengan perilaku maladaptif pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(1), 15–28.
- Putri, A. R. H., & Rahmasari, D. (2021). Disregulasi emosi pada perempuan dewasa awal yang melakukan self-injury. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 152–161. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41524>
- Rahardjo, W., Kusumiati, R. Y., dkk. (2024). Kematangan emosi dan kecenderungan perilaku self-injury pada remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 88–102.
- Rahmawati, D. A. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok untuk mengurangi kecenderungan perilaku self-injury pada siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(3), 67–80.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Seong, J., et al. (2024). The impact of childhood trauma on emotional dysregulation and non-suicidal self-injury in adolescents. *Journal of Psychiatric Research*, 170, 150–158.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, A., dkk. (2022). Dinamika perkembangan kognitif dan regulasi emosi pada fase transisi remaja awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(3), 210–225.
- Utami, N. W., dkk. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap mekanisme koping destruktif pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 115–128.
- Vindy, A., & Christiana, E. (2023). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku self-injury pada remaja. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 5(1), 12–24.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.
- Xiao, Q., Song, X., Huang, L., Hou, D., & Huang, X. (2022). Global prevalence and characteristics of non-suicidal self-injury between 2010 and 2021 among a non-clinical sample of adolescents: A meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, Article 912441. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.912441>
- Yudiyasiwi, F. R., Rachmah, N., & Anganthi, N. (2024). The role of family harmony, emotion-focused coping, stressful life events on non-suicidal self-injury behavior in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.29766>
- Yulia, R. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja awal Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Sumatera Barat [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repositori UIN Suska Riau.